

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit saluran cerna bagian atas yang dikenal sebagai dispepsia adalah salah satu gangguan tidak menular yang paling banyak diderita di seluruh dunia. Diyakini bahwa berbagai faktor diduga berpengaruh terhadap dispepsia seperti gaya hidup, makanan, riwayat keluarga, *electronic health record* (EMR), dan masalah psikologis. Ada dua jenis dispepsia yaitu fungsional dan organik. Kualitas hidup penderita dapat terpengaruh oleh gejala dispepsia yang kronis dan sering kambuh (Purnamasari, 2017). Gejala lain yang dapat menyebabkan dispepsia termasuk kembung, begah, muntah, mual, dan ketidaknyamanan epigastrium. Makanan yang menyebabkan iritasi dan frekuensi makan dapat berdampak pada terjadinya dispepsia (Zakiyah et al., 2021).

Dispepsia adalah salah satu gangguan tidak menular yang paling umum (Octaviana & Anam, 2018). Dari beberapa penelitian sebelumnya, kasus dispepsia dijumpai berkisar 20% - 40% secara global. Prevalensi kejadian dispepsia di Amerika Serikat didapatkan 23% - 25.8%, Inggris 38% - 41%, New Zealand 34.2%, dan Hongkong 18.4%, sedangkan beberapa di negara Asia ditemukan sekitar 43% - 79.5% (Firman Syah et al., 2022). Angka kejadian dispepsia diperkirakan mencapai 40 hingga 50 persen di Indonesia, dan diprediksikan akan meningkat dari 10 juta menjadi 28 juta orang pada tahun 2020, atau 11,3 persen dari seluruh populasi Indonesia (Faridah et al., 2021). Pada tahun 2019, 5.000 kasus dispepsia dilaporkan terjadi di Provinsi Jawa Barat, menjadikannya salah satu provinsi dengan frekuensi tertinggi. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa sekitar 35.422 orang menderita dispepsia pada tahun 2020 dan jumlah tersebut meningkat menjadi 71.034 orang pada tahun 2021 (Dinkes Jawa Barat, 2020). Sedangkan kejadian dispepsia di kabupaten Sumedang termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2020 dispepsia berada di urutan ke-2 dengan jumlah persentase

16% dan pada tahun 2021 sebesar 14% dari 1.165.047 jiwa, meskipun mengalami penurunan tetapi kasus dispepsia masih berada pada urutan kedua (Dinkes Sumedang, 2021).

Dispepsia organik dan fungsional adalah dua kategori umum dispepsia yang masing-masing disebabkan oleh penyakit patologis organik atau fungsional (Purnamasari, 2017). Pada dispepsia organik didasarkan terdapat kerusakan jaringan sedangkan pada dispepsia fungsional tidak terdapat kerusakan jaringan serta gejala biasanya muncul enam bulan sebelum diagnosis dan bertahan selama setidaknya tiga bulan (Kolegium Dokter Indonesia, 2019). Kasus dispepsia fungsional menjadi kasus terbanyak yaitu sekitar 15 – 40% populasi di dunia sedangkan sepertiganya merupakan dispepsia organik (Purnamasari, 2017). Mahasiswa menjadi salah satu resiko terkena dispepsia fungsional karena banyaknya aktivitas dan kegiatan yang padat saat perkuliahan membentuk pola kehidupan yang tidak baik dan menyebabkan kebutuhan dasar baik fisiologis dan psikis tidak terpenuhi (Dhiya'Ulhaq dkk., 2022). Menurut data dari Puskesmas Kota Bekasi pada tahun 2014, pasien rawat jalan berusia 15 tahun ke atas mengalami sekitar 4712 kasus baru dispepsia (Putri & Widyatuti, 2019).

Dispepsia fungsional dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko yaitu pola makan, stres, gaya hidup dan kurangnya tidur (Kamil, 2022). Salah satu pengaruh terjadinya dispepsia adalah bisa terjadi karena stres yang terjadi pada mahasiswa. Stres dapat menyebabkan dispepsia karena pergeseran hormon selama masa-masa stres dapat menyebabkan perut memproduksi terlalu banyak asam, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kembung, dan rasa perih di perut (Tamimi et al., 2020). Stres adalah sebuah kenyataan yang pasti dihadapi oleh setiap manusia.

Stres didefinisikan sebagai sensasi tekanan dan ketegangan mental dalam psikologi. Ada kemungkinan bahwa tingkat stres yang rendah dapat menguntungkan, bahkan menyehatkan. Stres dapat memberikan efek menguntungkan yang dapat meningkatkan fasilitasi kinerja. Dipercaya bahwa stres positif sangat penting untuk motivasi, respon terhadap lingkungan, dan

fleksibilitas. Di sisi lain, stres yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang menderita sakit berat serta masalah medis, psikologis, dan sosial. Stres dapat berasal dari pandangan internal yang dimiliki oleh seseorang atau dari eksternal yang berasal dari lingkungan (Nur & Mugi, 2021). Tentunya semua orang di dunia ini dapat mengalami stres contohnya pada mahasiswa (Simbolon, 2015).

Semua orang dapat mengalami stres, baik yang berasal dari tempat kerja atau lingkungan pendidikan. Di lingkungan pendidikan contohnya di perguruan tinggi atau perkuliahan, stres merupakan komponen yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan dunia pendidikan. Stres adalah keadaan cemas, tegang, dan khawatir yang dihadapi mahasiswa karena tuntutan atau tekanan akademik yang diberikan oleh dosen atau orang tua untuk mencapai nilai yang tinggi, menyerahkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Hal ini juga dapat disebabkan oleh tugas pekerjaan rumah yang banyak dan lingkungan belajar yang tidak nyaman (Mulya & Indrawati, 2016). Mahasiswa dapat mengalami stres karena berbagai alasan, termasuk banyaknya tenggat waktu/*deadline* tugas dan ekspektasi untuk tugas mereka serta tekanan untuk memberikan hasil yang berkualitas tinggi. Mahasiswa merasakan stres ketika mereka fokus pada pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen, tetapi mereka dapat mencegah stres dengan menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka (Fadhallah et al., 2023). Stres saat perkuliahan atau akademik pada mahasiswa biasa disebut stres akademik (Gatari, 2020).

Stres yang disebabkan oleh penilaian subjektif mahasiswa terhadap tuntutan tugas akademik dikenal sebagai stres akademik. Mahasiswa yang berada di bawah tekanan dari studi atau perkuliahan mereka sering mengekspresikan stres ini melalui bahasa tubuh, pikiran, perilaku, dan emosi negatif (Barseli et al., 2017). Menurut Rustam & Tentama, (2020) Peristiwa yang mengarah pada ketidakpuasan, konflik, tekanan, perubahan, dan reaksi yang dipaksakan sendiri terhadap stres melalui perilaku, emosi, kognitif, dan fisik disebut sebagai stres akademik. Ketika seseorang merasa berada di

bawah tekanan baik dari sumber internal maupun eksternal, hal tersebut dianggap sebagai stres akademik. Cara setiap orang merespons rangsangan pemicu stres akan bergantung pada stimulus mereka. Oleh karena itu, meskipun rangsangan pemicu stres sama, reaksi yang dihasilkan akan berbeda. Stres di kalangan mahasiswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekhawatiran tentang uang, pekerjaan rumah atau tugas, ujian, hubungan teman, mengelola waktu secara tidak efektif, dan persyaratan nilai yang ditetapkan oleh institusi (Handono & Bashori, 2014). Banyak sekali penelitian tentang faktor faktor yang bisa membuat mahasiswa mengalami stres.

Berdasarkan penelitian oleh Phavichitr et al., (2014) Penelitian menunjukkan bahwa stres yang parah atau berat sering terjadi karena konsumsi alkohol yang merupakan faktor yang paling mungkin menyebabkan stres di kalangan remaja usia sekolah antara usia 12 tahun sampai 19 tahun. Stres di kalangan remaja usia sekolah di India berdasarkan penelitian Watode et al., (2015) faktor akademik menyumbang 70%, dengan teman (3,0%), keluarga (11,8%), guru (6,3%), dan faktor lainnya (49,7%). Ketika pembelajaran dibarengi dengan berbagai kewajiban akademik, mahasiswa mungkin merasa terbebani melebihi kapasitasnya, sehingga menyebabkan stres (Sagita & Meilyawati, 2021). Semua orang pernah mengalami stres, hal yang tak terelakkan dan umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang terkadang mengalami stres, dan ini adalah bagian alami dari kehidupan. Stres memicu reaksi adaptif dimana orang yang mengalaminya berpikir dan bekerja keras untuk mengatasi suatu masalah atau kesulitan dalam hidupnya (Sabriana & Indrawan, 2022). Stres juga sering terjadi pada mahasiswa baru atau tingkat pertama di perguruan tinggi dan tentunya ada penelitian yang meneliti tentang stres akademik pada mahasiswa tingkat pertama.

Persentase signifikan sebesar 51,6% dilaporkan oleh 252 mahasiswa tingkat pertama kedokteran Universitas Andalas yang melaporkan merasa stres terhadap studinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani et al., (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Maulina & Sari, (2018) stres berat

dan kesedihan berdampak buruk pada proses pembelajaran terhadap mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara yang perlu mendapat perhatian ekstra. Penelitian yang dilakukan Ahmadineek & Neek, (2021) Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan pertama angkatan 2021 dan pada masa pandemi virus corona, tingkat stres mereka terbagi dalam empat kategori: stres ringan (18,07%), stres berat (26,51%), stres sangat berat (1,20%).), dan stres sedang (54,22%). Penelitian lain juga yang membahas stres pada mahasiswa tingkat pertama yang dilakukan oleh Rabuka et al., (2023) yang menjelaskan bahwa di antara mahasiswa tahun pertama Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, 51,3% melaporkan stres sedang, 33,2% berat dan 15,5% ringan. Dari beberapa literatur terdahulu yang membahas mahasiswa tingkat pertama sering mengalami stres.

Tingkat mahasiswa berbeda dengan tingkat SMA. Mahasiswa di perguruan tinggi lebih terdorong untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka yang mulai kuliah disebut sebagai mahasiswa tahun pertama berbeda dengan tahun-tahun di SMA. Mahasiswa dengan koping yang baik dapat lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru, menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar, menumbuhkan mentalitas yang lebih positif, dan memodifikasi perilaku mereka pada saat itu juga. Transisi mahasiswa harus cukup fleksibel untuk berubah sepanjang waktu. Misalnya, menyerahkan tugas tepat waktu dan baik, mencari sumber daya atau informasi mengenai tugas mereka setepat mungkin, dan sebagainya. Penyesuaian ini akan menyebabkan stres dan tekanan dalam pikiran mahasiswa yang tidak mampu mengatasinya. Jika masalah kesehatan mental tidak ditangani sejak dini, mahasiswa dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan mental (Mulya & Indrawati, 2016). Oleh karena itu mahasiswa tingkat pertama sering sekali mengalami stres akademik karena berbagai faktor di lingkungan kampus, rumah dan teman.

Stres akademik biasanya sering terjadi pada mahasiswa tingkat pertama karena bisa perubahan keadaan serta faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhi. Mahasiswa tahun pertama diharapkan dapat melakukan akademik dengan baik dan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan perkuliahan dengan mudah. Pernyataan tersebut didukung oleh Mulya & Indrawati, (2016) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama harus menyeimbangkan waktu mereka antara belajar, menyelesaikan tugas sekolah, dan berpartisipasi dalam acara-acara kampus karena kewajiban dan tugas yang dibebankan kepada mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2014) mahasiswa tahun pertama mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa tahun kedua. Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang oleh (Rusmanto et al., 2022) yang membandingkan tingkat stres mahasiswa kedokteran tahun pertama dan tahun ketiga menemukan bahwa kelompok tingkat pertama mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok ketiga yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan beban tugas yang berat. Pada tahun 2014, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Husnul Ikhsan et al., (2020) di Universitas Lampung mahasiswa kedokteran tahun pertama dilaporkan merasa lebih stres daripada mahasiswa tahun kedua. Menurut beberapa penelitian, mahasiswa tahun pertama biasanya mengalami tingkat stres yang signifikan.

Mengalami stres akademik secara terus menerus dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh mahasiswa, sehingga membuat sakit kepala menjadi lebih sering terjadi. Jika kondisi ini tidak segera diobati, maka dapat menyebabkan penyakit lain pada mahasiswa di perkuliahan (Munir et al., 2020). Di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa perguruan tinggi, namun perguruan tinggi negeri yang ada di Sumedang Kota hanya satu yaitu Universitas Pendidikan Indonesia. Dimana peminatnya lebih banyak sehingga pembelajarannya bisa lebih padat dan berat jika dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta. Pada saat dilakukan dibagikan kuesioner tentang stres akademik ke 5 orang di setiap prodi. Untuk mahasiswa PGSD 3 mengalami stres akademik, mahasiswa Industri Pariwisata 2 mengalami stres akademik, mahasiswa PGSD Penjas 2 mahasiswa mengalami stres akademik, sedangkan pada mahasiswa Keperawatan 4 mengalami stres akademik. Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa prodi

keperawatan lebih banyak mengalami stres, semakin banyak beban yang ditanggung akan semakin besar pada mahasiswa, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stres pada mahasiswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 24 Mei 2024 pada mahasiswa tingkat pertama di prodi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia prevalensi kejadian dispepsia didapatkan sebanyak 65 mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami stres karena tuntutan pendidikan dan telah melaporkan bahwa mereka mengalami ketidaknyamanan pada ulu hati, mual, muntah, dan perut penuh yang dapat mengganggu aktivitas mereka. Oleh karena itu apakah terdapat hubungan antara kejadian dispepsia dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat pertama.

Sebagaimana maksud dan tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui serta memahami korelasi antara stres akademik dengan dispepsia terhadap setiap mahasiswa tingkat pertama yang sedang berkuliah Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang yang dimana stres akademik terdapat korelasi terhadap kejadian dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan dispepsia pada mahasiswa tingkat pertama S1 Keperawatan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian stres akademik dan dispepsia pada mahasiswa tingkat pertama di kampus Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jumlah terjadinya angka kejadian stres akademik dan dispepsia pada mahasiswa tingkat pertama S1 Keperawatan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang.

- b. Menganalisis hubungan tingkat stres akademik dan dispepsia pada mahasiswa tingkat pertama S1 Keperawatan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Institusi Kesehatan

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara stres akademik dan dispepsia, terutama di kalangan mahasiswa S1 keperawatan tahun pertama.

1.4.2 Untuk Responden

Agar dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada responden atau masyarakat tentang kejadian stres akademik dan dispepsia, sehingga angka kejadian dispepsia dan stres akademik dapat dikurangi kepada responden dan masyarakat mengenai dispepsia cara pencegahan dan pengobatannya.

1.4.3 Untuk Perguruan Tinggi

Penelitian ini memberikan informasi atau data untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat dikembangkan dengan sumber-sumber lain untuk meningkatkan standar pengajaran. Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian literatur tentang stres akademik dan dispepsia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi keseluruhan materi dan pembahasan skripsi. Dengan menggunakan gaya penulisan berurutan, sehingga dapat mendeskripsikan dan menjelaskan kerangka organisasi pada penulisan skripsi. Struktur organisasi Skripsi dimulai pada BAB 1 dan berlanjut hingga BAB V.

Pendahuluan diberikan pada BAB 1. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian semuanya tercakup dalam bagian pertama.

Teori-teori termasuk gagasan pengetahuan tentang stres akademik dan dispepsia disajikan di Bab II. Untuk dispepsia mulai dari definisi dispepsia, etiologi dispepsia, klasifikasi dispepsia, faktor risiko, Patofisiologi dispepsia, gejala klinis dispepsia, komplikasi dispepsia, Penatalaksanaan dispepsia, pencegahan dispepsia, dan diagnosis. Stres akademik meliputi pengertian stres akademik, aspek-aspek stres akademik, gejala stres akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik, hubungan dispepsia dengan stres akademik, kerangka teori, dan kerangka berpikir.

Komponen metodologi penelitian dibahas dalam Bab III. Jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, strategi pengambilan sampel dan ukuran sampel, desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, alat dan bahan penelitian, metodologi penelitian, metode analisis data, etika penelitian, dan jadwal penelitian, semuanya tercakup dalam bab ini.

Hasil dan pembahasan temuan penelitian dibahas dalam BAB IV. Pengolahan data, analisis temuan, dan pembahasan merupakan beberapa hasil kajian dan pembicaraan yang telah selesai dilakukan.

BAB V memuat kesimpulan, implikasi, dan saran, yang memberikan interpretasi dan makna bagi peneliti atas hasil analisis temuan penelitian, serta usulan hal-hal pokok yang dapat diambil dari temuan penelitian. Pendekatan untuk menulis kesimpulan ada dua, yaitu item per-item atau dengan menggunakan penjelasan ringkas dan saran penulis untuk memberikan makna terhadap hasil analisis data penelitian.